

Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Ahmad Yazid

Ali Sati

Hasiah

ahmadyazid@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum

ABSTRACT

Al-Quran in Arabic has an interesting sign system to study. Among the verses of the al-Qur'an which examine the problems of nature, namely about the wind. Apart from being a pleasure to wind, it is also a very big gift given by Allah SWT. to humans. In addition, sometimes the wind can also be a trial / test for humans and can even be a disaster. By explaining the wind in the Koran, the author examines how Allah SWT. give wind to humans. With these problems, the formulation of the problem in this thesis is how Ahmad Mustafa al-Maraghi's interpretation of the verses about the wind will be formulated. The purpose of this research is to find out the interpretation of Ahmad Mustafa al-Maraghi about the verses about the wind.

Kata Kunci: Al-Quran, Angin, Tafsir.

A. Pendahuluan

Angin dalam konsep ilmu fisika dapat diartikan sebagai aliran udara. Aliran udara ini terbentuk karena berada di antara dua zona atau tempat yang memiliki suhu yang berbeda. Perbedaan suhu di atmosfer menyebabkan perbedaan tekanan udara dan mengakibatkan udara terus-menerus mengalir dari tekanan tinggi ke tekanan rendah. Bila terjadi perbedaan di antara pusat tekanan (yakni suhu atmosfer) terlalu tinggi, arus udara (yakni angin) menjadi sangat kuat. Yang seperti ini menunjukkan gambaran singkat proses terjadinya angin kuat yang dapat merusak.¹

Angin senantiasa bertiup dari arah yang berubah-ubah, sesungguhnya merupakan salah satu karunia Ilahi yang semestinya kita para makhluknya harus syukuri. Masih banyak masyarakat yang salah dalam hal pelaksanaannya, sehingga terjadi kerugian salah satu pihak dan pihak yang lain diuntungkan. Jika seorang mujtahid ingin mengetahui

hukum suatu peristiwa atau kasus hukum, maka tentu saja mujtahid tersebut harus memahami nas secara akurat untuk dapat mengaplikasikan nas terhadap peristiwa yang membutuhkan kepastian hukum.² Angin memiliki ragam jenis dan sesuai dengan perbedaan arah, kecepatan, kekuatan dan tujuan. Angin dapat terjadi karena adanya perbedaan panas (suhu) di dua wilayah. Panas tersebut terjadi karena pengaruh matahari menyinari bumi. Daerah yang sudah terkena sinaran matahari biasanya berudara panas dan memiliki tekanan udara yang rendah. Sementara daerah yang lebih dingin atau daerah yang intensitas paparan cahaya matahari kurang, maka akan memiliki tekanan udara yang tinggi.³

Syariat Islam diturunkan oleh Allah SWT dalam konsep umum dan universal. Ia memuat hal-hal pokok saja dan tidak rinci.⁴ Sejak zaman

¹ Mulyo A & Ahmad A., *Fisika dan al-Qur'an* (Malang : UIN Malang Press, 2006), h. 62

² Fatahuddin Aziz Siregar, *Langkah-Langkah Megetahui Maqasid Asy-Syaria'ah*, Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Kesyarahan Dan Keperdataan, Vol. 4, No. 1 (2018), hlm. 1.

³ Nurul M., *99 Fenomena Menakjubkan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), h. 129

⁴ Ikhwanuddin Harahap, *Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millenial*, Jurnal AL-

purba energi angin telah dimanfaatkan untuk menggerakkan perahu layar. Kerajaan Sriwijaya⁵ menjadi besar karena dapat memanfaatkan energi angin dengan baik. Demikian pula Majapahit⁶ dapat mempersatukan seluruh wilayah Nusantara⁷, karena mampu memanfaatkan energi angin. Akan tetapi energi angin juga yang menyebabkan Indonesia bisa dijajah

oleh Belanda⁸. Colombus menemukan Amerika⁹ dengan menggunakan energi angin dan sejarah Amerika Serikat¹⁰ diawali oleh para kolonis Eropa yang datang dengan menggunakan energi angin. Tanpa adanya angin, sejarah dunia mungkin sangat berbeda dari yang sekarang.¹¹

Hukum Islam pada dasarnya tidak memiliki hukum yang memberatkan

MAQASID: Jurnal Kesyarahan Dan Keperdataan, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 1.

⁵ Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Budha yang terbesar di Indonesia. Letak kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatra Selatan. Kerajaan ini berdiri pada abad VII masehi. Raja pertamanya bernama Sri Jayanasa dan Raja yang terkenal adalah BalaputraDewa.

⁶ Kerajaan ini terletak di Jawa Timur tepatnya di Delta Sungai Brantas. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1293 M dan berakhir pada tahun 1520 M. Raja pertama adalah Raden Wijaya, Raja yang terkenal adalah Hayam Wuruk, dan Raja terakhir adalah Brawijaya (Kertabumi). Patih yang terkenal adalah Gajah Mada.

⁷ Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia. Kata ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa, Pertengahan (abad ke-12 hingga abad ke-16) untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit. Setelah sempat terlupakan, pada awal abad ke-20 istilah ini dihidupkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara

⁸ Pada bulan April 1595, Belanda memulai pelayaran menuju Nusantara dengan empat buah kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Dalam pelayarannya menuju ke timur, Belanda menempuh rute Pantai Barat Afrika –Tanjung Harapan–Samudra Hindia–Selat Sunda–Banten.

⁹ Sejarah juga mencatat yang disampaikan oleh Gavin Menzies, pensiunan Komandan Kapal Selam Angkatan Laut Inggris. Menzies menjelaskan bahwa Cheng Ho yang pertama kali menemukan Benua Amerika, bukan Colombus. Menzies menegaskan, Colombus justru berlayar dengan bekal peta lama buatan Cina. Peta itu diyakini sebagai peta yang dibuat berlayar para pelaut Cina, yaitu armada Laksamana Chengh. Apalagi peneliti lain, Cedric Bell, menemukan reruntuhan kota kuno di Cape Breton, Nova Scotia, pantai timur Kanada. Kawasan itu ternyata memiliki tembok keliling dengan arsitektur Cina. Temuan ini kemudian disebut Nova Cataia atau New Cathay.

¹⁰ Pada tahun 1492, Christopher Colombus berhasil mencapai Amerika. Orang-orang Inggris lalu bermukim di Jamestown, Virginia pada tahun 1607, selanjutnya Amerika terus didatangi oleh orang-orang Perancis, Spanyol dan Belanda. Mereka semua berdatangan dengan menggunakan kapal layar.

¹¹ Tim Penyusun, *Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1998), h. 367-368

umatnya¹². Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ada angin yang bertiup sebagai rahmat bagi para hamba-Nya dan pembawa kabar gembira, seperti turunnya hujan sehingga tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia bisa melangsungkan hidup di muka bumi. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hijr [15]: 22 :

*"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya."*¹³

Selanjutnya ada juga angin yang didatangkan oleh Allah Swt. untuk menghancurkan dan meluluhlantahkan kaum yang melampaui batas. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra'[17]: 69 :

"Atau Apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas

*kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami."*¹⁴

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt. mengirimkan angin kepada orang-orang kafir sebagai balasan atas kekafiran mereka, angin tersebut berbentuk angin topan, yaitu angin keras yang berasal dari laut yang menenggelamkan mereka.

Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad¹⁵ dalam *Musnad*¹⁶nya sebagai berikut.

"Abdullah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid Al Kuufi telah menceritakan kepada

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 231

¹⁵ Imam Ahmad bin Hanbal yaitu Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad Adz-Dzuhli asy-Syaibani (164 H-241 H). Seorang Syaikhul Islam, al-Imam, al-Hafizh, al-Hujjah, Pemimpin Umat Islam pada masanya, yang selanjutnya akan disebut Imam Ahmad.

¹⁶*Musnad al-Kabir* atau lebih dikenal sebagai *Musnad Ahmad* adalah salah satu dari Sembilan Kitab hadis yang dijadikan rujukan utama umat Islam kebanyakan, terutama dari golongan *Ahlu Sunnah*. *Musnad* ini terbagi menjadi beberapa *Musnad* besar yang terdiri dari beberapa *Musnad* sahabat atau hadis sahabat. *Musnad* sahabat atau hadis sahabat ini kemudian memuat beberapa hadis. Di antara *kutubuttitshah*, kitab ini merupakan kitab dengan jumlah hadis terbanyak.

¹² Syapar Alim Siregar, *Keringanan Dalam Hukum Islam*, Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial 5, no. 2 (2020): hlm. 284.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 210

kami, Ibnu Fudlail telah menceritakan kepada kami, Al A'masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Dzar bin Abdullah dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza dari ayahnya dari Ubay bin Ka'b telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mencela angin karena ia adalah ciptaan Allah Tabaaraka Wa Ta'ala, memohonlah kepada Allah dari kebaikan angin itu, dari kebaikan yang ada padanya dan dari kebaikan apa-apa yang dibawanya, dan berlindunglah pada Allah dari keburukan angin tersebut, dari keburukan apa yang ada padanya dan dari keburukan apa-apa yang dibawanya."¹⁷

Ada juga hadis yang berkaitan, yang sama-sama mengandung kata **يَسْبُبُ** (mencela). Hadis ini adalah hadis *Qudsi*¹⁸ yang diriwayatkan oleh

¹⁷ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad* Diterjemahkan dari "*Musnad al-Kabir*" oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam), Hadis No. 20215.

¹⁸ Imam al-Bukhari (194 H-256 H) dalam "*al-jāmi' al-Sahīh*" memberikan definisi bahwa hadis *Qudsi* ialah, Hadis yang diriwayatkan oleh Nabi dari Tuhannya, dengan disampaikan secara makna dan secara lafal dari Allah 'Azza waJalla.

Bukhari¹⁹ dan Muslim²⁰, namun dalam hadis *Qudsi* ini bukan mencela angin, melainkan mencela *ad-Dahr* (masa).

*"Manusia menyakiti Aku; dia mencaci maki masa (waktu), padahal Aku adalah pemilik dan pengatur masa, Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti."*²¹

¹⁹ Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, atau lebih dikenal Imam Bukhari, adalah ahli hadis yang termasyhur di antara para ahli hadis sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah bahkan dalam buku-buku fiqih dan hadis, hadis-hadisnya memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan *Amirul Mukminin fil Hadits* (pemimpin orang-orang yang beriman dalam hal ilmu hadis). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya. Ia lahir pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M).

²⁰ Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisabur, yang selanjutnya disebut Imam Muslim. Para ulama tidak bisa memastikan tahun kelahiran beliau, sehingga sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa tahun kelahirannya adalah tahun 204 H, dan ada juga yang berpendapat bahwa kelahiran beliau pada tahun 206 H. Beliau wafat pada hari Ahad sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H bertepatan dengan 5 Mei 875 M dalam usia beliau 55 tahun.

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Terjemahan Sahih Al-Bukhari* Diterjemahkan dari "*al-Jamik al-Musnad al-Mukhtasor Min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*" oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Jakarta: Pustaka As-Sunnah) No. 4826 dan Muslim bin al-Hajjaj, "*Terjemahan Sahih Muslim*" Diterjemahkan dari "*al-Jami*" oleh Muhammad

Allah Swt. lah yang menggerakkan angin yang meniup dedaunan, menyejukkan badan, memutarakan kincir angin atau turbin pembangkit listrik, sehingga mengubah putaran turbin tersebut menjadi energi listrik dan menggerakkan kapal layar, sehingga nelayan dan pelaut bisa menggunakannya untuk mengarungi lautan dan kembali lagi ke daratan. Itu semua adalah karunia Allah Swt. yang wajib disyukuri. Seandainya saja Allah Swt. tidak menciptakan angin, pastilah tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan di bumi ini. Karena dalam setiap kehidupan makhluk angin merupakan hal yang sangat penting.

Angin dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa bentuk *term*, yaitu *Riih*, *I'shoor*, *Zaariyat*. Kata *riih* ini disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an yang tersebar di dalam beberapa surat, 16 penyebutan tersebut berbentuk tunggal (*mufrod/singular*) dan 10 lainnya berada dalam bentuk jamak (*plural*)

yakni *riyaah*.²² Dan untuk kata *I'shoor* dan *Zaariyat* masing-masing disebutkan sekali dalam ayat yang berbeda. Ayat yang menggambarkan angin sebagai rahmat ada 10 ayat dan 18 ayat menggambarkan angin sebagai azab. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam permasalahan ini supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami angin dalam al-Qur'an, karena tidak mungkin Allah Swt. membuat suatu hal tanpa ada makna di balik hal tersebut.

Penulis dalam hal ini akan menggunakan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat tentang angin tersebut. Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang *mufassir* kontemporer yang menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an.²³ Ia menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan pengertian per kata-kata (*tafsir al-mufrodat*) kemudian sebab-sebab turunnya

²² Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 833

²³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 696

(*asbab an-nuzul*) kemudian kesesuaian atau kesamaan (*munasabah*) ayat. Pada bagian akhir penafsiran, ia memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai dokumen baik berupa buku atau tulisan yang berkaitan dengan bahasan tentang Pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Angin.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi berbicara tentang angin dengan menggunakan kata *Riyaah*, yaitu:

1. QS. al-Baqarah[2]: 164:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang

*berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya."*²⁴

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, ayat ini merupakan penjelasan tentang fenomena alam yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt., yaitu:²⁵

- a. Langit yang benda-bendanya terdiri dari berbagai jenis atau kelompok. Setiap kelompok mempunyai tatanan tersendiri secara teratur, dan setiap satuan dari tatanan tersebut mempunyai tatanan pula. Kesemuanya bergerak dalam garis edar masing-masing yang dipelihara dengan Sunnatullah

²⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan dari "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" oleh K. Ansori Umar Sitanggang, Jilid 2 (Semarang: C.V. Toha Putra, 1992), h. 53

²⁵ *Ibid.*, h. 56-61

- yang kita sebut dengan gaya tarik (grafitasi).
- b. Bumi, bentuk materi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya berupa benda-benda padat, tetumbuhan dan aneka marga satwa, serta manfaat setiap benda yang saling berbeda.
 - c. Silih bergantinya malam dan siang dan bergilirnya antara keduanya dalam hal panjang pendeknya waktu sesuai dengan perbedaan letak negeri dan musim.
 - d. *Al-Fulk* adalah kata yang pengertiannya boleh satu perahu atau banyak. Bukti Keesaan Allah Swt. melalui masalah ini membutuhkan pengetahuan tentang tabiat air laut dan kaidah-kaidah daya tarik, tabiat udara, angin, awan dan listrik yang merupakan penggerak utama kapal-kapal di masa sekarang.
 - e. Allah Swt. menurunkan hujan yang dengan air hujan inilah timbul kehidupan dengan berbagai tumbuhan di muka bumi, yang kemudian dimanfaatkan hewan sebagai sumber kehidupan mereka.
 - f. Allah Swt. mengendalikan arah angin yang berfungsi untuk

mengawinkan antara serbuk jantan dan betina yang terdapat di dalam tumbuhan.

2. QS. al-A'raf[7]: 57:

*"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."*²⁶

Pada ayat di atas, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa angin yang disebutkan adalah angin yang menjadi kabar gembira bagi suatu kaum. Angin tersebut menggiring awan-awan sehingga menjadu suatu kumpulan awan yang gelap dan terus digiring ke suatu daerah yang membutuhkan air, lalu Allah Swt. menurnkan hujan kepada kaum

²⁶ Ibid., Jilid 8, h. 318

tersebut, sehingga rasa syukur mereka bertambah kepada Allah Swt.

3. QS. al-Hijr[15]: 22:

*“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kalian dengan air itu dan sekali-kali bukanlah kalian yang menyimpannya.”*²⁷

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, ayat ini menjelaskan tentang proses terjadinya peyerbukan pada tumbuh-tumbuhan, sebagai berikut²⁸: *Pertama*, Allah Swt. mengirimnya dengan membawa awan, kemudian mengawinkan pepohonan dengan hujan yang diturunkan kepadanya. Mengubah pohon-pohon tersebut dari keadaan bunganya layu menjadi merekah dan dahan-dahannya berbuah. *Kedua*, Allah Swt. mengirimkan angin untuk memindahkan serbuk bunga jantan ke bunga betina, agar mengeluarkan bunga dan buah bagi manusia. *Ketiga*, Allah Swt.

mengirimkan angin untuk menghilangkan debu yang melekat pada pepohonan, agar makanan masuk kepori-pori pohon.

4. QS. al-Kahfi[18]: 45:

*“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*²⁹

Pada ayat ini, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Swt. memisalkan keindahan dunia ini dengan keadaan tumbuh-tumbuhan yang menghijau rimbun dan berbunga, lalu berubah menjadi kering kerontang, terhempas angin ke kiri dan ke kanan.³⁰ Oleh karena itu, sebagai hamba Allah Swt. manusia jangan sekali-kali sombong terhadap apa pun dan kepada siapa pun. Baik kesombongan itu karena harta yang banyak, wajah yang

²⁷ Ibid., Jilid 14, h. 23

²⁸ Ibid., h. 26

²⁹ Ibid., Jilid 15, h. 301

³⁰ Ibid., h. 303

tampan, istri yang cantik dan lain sebagainya, karena harta, ketampanan dan kecantikan itu itu akan sirna.

5. QS. al-Furqan[25]: 48:

*“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.”*³¹

Pada ayat ini, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Swt. menjadikan angin sebagai pembawa kabar gembira dengan membawa hujan. Air hujan yang didatangkan itu bersifat *Tahura* atau suci, sehingga bisa dipakai untuk mandi, mencuci pakaian, menanak makanan dan juga untuk minum sebagai air tawar yang segar.³²

Sedangkan ungkapan angin dalam bentuk kata *Riih* ada enam belas ayat, yaitu:

1. QS. Ali Imron[3]: 117:

“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang

*mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.”*³³

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan kata *riih* pada ayat ini adalah angin yang merusak. Sesungguhnya harta yang mereka gunakan untuk kelezatan, mercusuar, kemasyhuran nama dan dukungan, semua membuat mereka terhalang dari jalan Allah Swt. dan merusak akhlak mereka sendiri yang merupakan sumber dari segala kemanfaatan.³⁴

2. QS. Yūnus[10]: 22:

“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah

³¹ Ibid., Jilid 19, h. 38

³² Ibid., h. 44

³³ Ibid., Jilid 4, h. 65

³⁴ Ibid., h. 68

angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur"."³⁵

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini, bahwa Allah Swt. memberikan kepada manusia kemampuan berjalan di darat dengan menundukkan unta dan binatang-binatang lainnya, juga kemampuan untuk berjalan di laut dengan menundukkan kapal-kapal yang mengarungi lautan, begitu pula kereta-kerata, mobil-mobil untuk di darat dan pesawat-pesawat terbang untuk di udara.³⁶ Dan ketika manusia berada dalam bahtera yang Allah Swt. tundukkan, bahtera itu meluncur dengan tiupan angin yang searah

dengan tujuan perjalanan manusia. Mereka pun berbahagia karena merasa bernasib mujur. Maka datanglah angin badai yang kuat sehingga goncanglah lautan, lalu menghantam kapal mereka dari segala arah. Mereka merasa seakan-akan mereka akan mati dan merasa seperti jatuh ke jurang dan kemudian diangkat oleh gelombang setinggi-tingginya. Dan tatkala mereka merasa itu adalah siksaan dari Allah Swt., maka berdoalah mereka "Ya Tuhan kami, sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari kebinasaan ini, maka kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur dan kami takkan memohon kepada yang selain diri-Mu." Ayat ini merupakan isyarat, bahwa manusia diciptakan dengan tabiat mau kembali kepada Allah Swt. ketika mengalami kesusahan.³⁷

3. QS. Ibrahim[14]: 18:

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada

³⁵ Ibid., Jilid 11, h. 166

³⁶ Ibid., h. 170

³⁷ Ibid., h. 172

suatu hari yang berangin kencang.mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."³⁸

Ahmad Musthafa al-Maraghi menyatakan dalam tafsirnya bahwa perumpamaan amal orang-orang kafir itu tidak ada ubahnya seperti debu yang dibawa dan dihempas angin pada hari yang berangin kencang.Angin itu menyapunya sehingga tidak meninggalkan bekas sedikitpun. Pada hari kiamat kelak, amal yang telah mereka perbuat tidak akan bermanfaat sama sekali bagi mereka di sisi Allah Swt. dan mereka akan mendapat azab-Nya karena beramal bukan karena Allah Swt., tetapi malah menyekutukan Allah Swt. dengan berhala dan patung.³⁹

4. QS. al-Isra'[17]: 69:

"Atau Apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taufan dan ditenggelamkan-Nya kamu

disebabkan kekafiranmu.dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami."⁴⁰

Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa makna *riih* pada ayat ini adalah angin kencang yang dapat menumbangkan tiang-tiang kapal dan menenggelamkan kapal-kapal tersebut. Dan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa itu semua terjadi karena kekafiran dan keberpalingan manusia dari Allah Swt. dan sama sekali tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka dan tidak juga untuk membalaskan dendam mereka.⁴¹

5. QS. al-Anbiya'[21]: 81:

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."⁴²

Dalam tafsirnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan

³⁸ Ibid., Jilid 13, h. 262

³⁹ Ibid., h. 263

⁴⁰ Ibid., Jilid 15, h. 141

⁴¹ Ibid., h. 145

⁴² Ibid., Jilid 17, h. 92

bahwa Allah Swt. menundukkan angin kepada Nabi Sulaiman as. yang kadang-kadang angin tersebut bertiup kencang dan kadang-kadang angin tersebut bertiup lembut. Angin tersebut tunduk terhadap perintah Nabi Sulaiman as. kemanapun diperintahkan oleh Nabi Sulaiman, maka atas izin Allah Swt. angin itu akan menurut dan kemudian angin itu akan membawa Nabi Sulaiman as. kembali kerumahnya pada hari itu juga.⁴³

Dari segi terminologi menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi kata ریح adalah arus peredaran udara, rahmat serta pertolongan. Gerakan angin itu berubah-ubah, kadang-kadang angin itu kuat dan kadang-kadang lemah. Arah angin tersebut ditentukan oleh arah asal angin itu bertiup. *Riih ash-Shaba* (ريح الصَّبا) adalah angin yang bertiup dari arah depan, berlawanan dengan arah gerakan benda. *Riihud-dubur* (ريح الدبر) adalah angin yang bertiup dari belakang, berlawanan dengan arah

gerakan benda. *Riihus-Syamal* (الشمالريح) adalah angin yang beredardari kiri ke kanan, sedangkan *Riihul-junuub* (ريح الجنوب) adalah angin yang bertiup dari kanan ke kiri. Angin memiliki empat macam sesuai dengan empat penjuru angin dari mana angin-angin itu mengalir, yaitu:⁴⁴ a. Angin arah selatan adalah angin darat. b. Angin arah utara adalah angin laut. c. Angin timur. d. Angin barat.

Ayat-ayat al-Qur'an menggunakan kata *riih* dalam berbagai konteks, di antaranya menyebutkan sifat-sifat angin, yaitu: a. Angin baik, yang denganya kapal bisa bergerak (QS.Yunus[10]:22), b. Angin badai, yang menenggelamkan kapal (QS.Yunus[10]:22), c. Angin topan yang menenggelamkan orang-orang kafir (QS.Al-Isra'[17]:69), d. Angin dingin yang bisa merusak tanaman (QS.Ali Imran[3]:113), e. Angin kencang yang meniup benda di sekitarnya (QS.Ibrahim[14]:18), f. Angin yang membinasakan orang kafir seperti kaum 'Ad (QS.Al-

⁴³ Ibid., h. 97

⁴⁴ Ibid., Jilid 8, h. 319

Ahqah[46]:24, QS.Al-Haqqah[69]: 6, QS. Fushilat[41]:16, dan QS.Al-Qamar[54]:19).

Berdasarkan perubahan udara ada empat musim, yaitu: a. Musim semi (*ar-rabii'*, الرِّبِيع), musim pertama mempunyai sifat panas lagi lembab. Pada masa ini tumbuh-tumbuhan tumbuh dan berkembang. b. musim panas (*ash-shaiif*, الصَّيْف), udarapada musim ini lagi panas dan kering. Buah-buah pada masaini menjadi matang dan biji-bijian mengering. c. musim gugur (*al-khariif*, الخَرِيف), udara pada musim ini panas lagikering. Maka berakhirlah matangnya buah. d. musim dingin (*asy-syita'*, الشِّتَاء), udara pada musim ini dingin lagi basah, banyak turun hujan dan salju. Allah Swt. lah yang telah mengatur semua bentuk angin itu sedemikian rupa, sehingga apabila panas menyatu dengan basah, maka terjadilah pertumbuhan dan perkembangan baik dalam tumbuhan, hewan dan manusia.

Adapun kata *riyaah* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali, salah satu di antaranya terdapat

dalam QS. al-A'raf[7]: 57, yang pada ayat ini Allah Swt. menjadikan angin itu sebagai fenomena untuk menjadi prediksi bagi makhluknya tentang akan adanya rahmat Allah Swt. yang akan datang, yakni hujan dengan adanya awan mendung.⁴⁵

Fungsi angin dalam bentuk *term riyaaah* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya adalah sebagai berikut: a. Sebagai penggerak atau penggiring awan dengan dalil yang terdapat pada QS. ar-Ruum[30]: 48 dan QS. Fathir[35]:9. b. Sebagai pembantu untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan dengan meniup serbuk sari tumbuhan jantan hingga mendarat di putik sari tumbuhan betina yang terdapat pada QS. al-Hijr[15]: 22. c. Sebagai alat untuk memproses hujan yang dijelaskan pada QS. al-A'raf[7]: 57, QS. al-Kahfi[18]: 45, QS. al-Furqaan[25]: 48, QS. ar-Ruum[30]: 48 dan QS. Fathir[35]: 9. d. Angin yang berfungsi sebagai pembawa berita gembira yang dijelaskan pada QS.

⁴⁵ Ibid., Jilid 8, h. 322

al-Hijr[15]: 22, QS. al-Furqaan[25]: 48, QS. an-Naml[27] 63 dan QS. ar-Ruum[30]: 48.

Pada umumnya kosa kata *rīh* dan *riyāh* digunakan al-Qur'an dengan arti "angin" kecuali firman Allah dalam QS.Yusuf[12] :94, yang menggunakan kata ini sebagai "aroma atau bau" yang terpancar dari tubuh seseorang. Ayat ini mengungkapkan tentang bau Nabi Yusuf yang tercium oleh ayahnya. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Anfal[8] :46, (*watadzhaba rīhukum*) yang diterjemahkan dengan "hilang kekuatanmu". Menurut Musthafa al-Maraghi; asal makna *riih* ini adalah udara yang bergerak, kemudian dipinjamkan maknanya untuk "kekuatan dan kemenangan", karena di dalam tubuh ini tidak ada yang lebih kuat daripadanya. Ia dapat menggoncangkan lautan, mencabut pepohonan serta menghancurkan rumah-rumah dan benteng-benteng. Jadi, dia mengartikan dua pemahaman pada kata *rīh* dalam ayat ini. Pertama adalah daulah, pelaksanaan kekuasaan atau hilangnya diserupakan Allah Swt.

dengan hembusan angin. Sedangkan pendapat kedua memahaminya sebagai pertolongan yang dilakukan Allah Swt. dengan mengirimkan angin.⁴⁶

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa setiap ayat di dalam al-Qur'an dimana Allah Swt. menyebutkan tentang dikirimkannya angin dengan *lafadz mufrad* (tunggal), maka yang dimaksudkan ialah angin azab atau siksa. Sedangkan di setiap ayat dalam al-Qur'an dimana Allah Swt. menyebutkan tentang dikirimkannya angin dengan *lafadz jamak*, maka yang dimaksudkan adalah angin rahmat.⁴⁷

Kemudian Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya berkata bahwa lafadz *i'shoor* adalah angin kuat (besar). Angin ini bentuknya memutar, kemudian ke atas membawa debu dan segala yang bisa dibawa ke atas, sehingga bentuknya seperti tiang.⁴⁸ Orang-orang biasa menyebutnya dengan

⁴⁶ Ibid., Jilid 10, h. 13

⁴⁷ Ibid., Jilid 8, h. 319

⁴⁸ Ibid., Jilid 3, h. 64

“angin puting beliung”, yaitu angin yang sangat kencang, berputar-putar dan mengangkat benda-benda di sekitarnya sehingga semua berantakan bahkan hancur rata dengan tanah. Kata *i'shoor* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat pada QS. al-Baqarah[2]: 266.

Sementara, pada kata *Zaariyat* Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi artinya adalah angin yang menerbangkan debu dan lainnya.⁴⁹ *Zaariyat* ini adalah angin dahsyat yang mampu menghancurkan dunia dengan tiupannya, bukan hanya sekedar angin sepoi-sepoi yang memberikan kesejukan kepada semua yang ada di bumi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa angin yang Allah Swt. Jelaskan dalam al-Qur'an itu memiliki banyak tugas, diantaranya Allah Swt. Firmankan dalam bentuk *term riih* yang memiliki tujuan sebagai siksaan ataupun azab terhadap kaum yang melanggar perintah Allah Swt. Dan apabila berbuat baik selalu memamerkannya dengan niat riya. Angin yang menjadi siksaan ataupun azab yang Allah Swt. Berikan bukan hanya dalam bentuk *term riih* saja, tetapi juga ada dalam bentuk *term I'shoor* dan juga *Zaariyat*. Jadi, jika ditemui kata *riih*, *I'shoor* dan juga *Zaariyat* dalam ayat al-Qur'an dengan arti angin, maka angin yang dimaksud oleh Allah swt. Adalah angin yang bersifat buruk berupa azab dan siksaan.

Musthafa al-Maraghi juga menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an Allah Swt. tidak hanya mengirimkan angin sebagai siksaan ataupun azab saja, tetapi juga sebagai rahmat dan anugrah untuk

⁴⁹ Ibid., Jilid 26, h. 292

mahluk hidup di muka bumi, bukan hanya manusia. Allah Swt. menggunakan *term riyah* untuk menjelaskannya. *Riyah* inilah yang berfungsi sebagai penggiring awan, sehingga berkumpul dan menurunkan hujan, juga mengawinkan tumbuh-tumbuhan dengan membantu penyerbukan.

REFERENSI

a. Sumber Buku

Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Nur Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.

Abd. Mun'in Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012.

Abu Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, diterjemahkan dari "*Musnad al-Kabir*" oleh Ahmad Muhammad Syakir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005

Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan dari "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" oleh K. Ansori Umar Sitanggung, Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1992.

Akhmad Taufiq, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005

_____, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

b. Sumber Jurnal

Siregar, Fatahuddin Aziz. *Ciri Hukum Adat Dan Karakteristiknya*. Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Kesyariahan Dan Keperdataan, Vol. 4, No. 2 (2018), 1-14.

Harahap, Ikhwanuddin. *Memahami Urgensi Perbedaan Mazhab Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Era Millenial*. Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Kesyariahan Dan Keperdataan, Vol. 5, No. 1 (2019), 1-13.

Syapar Alim Siregar, *Keringanan Dalam Hukum Islam*, Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial 5, no. 2 (2020): hlm. 284.